

SURVEI KETERSEDIAAN DAN KELAYAKAN SARANA PRASARANA OLAHRAGA DALAM MENDUKUNG PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI SE- KECAMATAN MANTINGAN

Habib Khoirul Lutfi¹, Mohammad Irfan², Neysha Sarita Wili³

^{1,2,3}Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, STKIP Modern Ngawi

¹E-mail ¹ habibkhoir545@gmail.com , ² mohammadirfan@stkipmodernngawi.ac.id ³ neyshasarita@stkipmodernngawi.ac.id

Abstract

The availability of facilities and infrastructure is an important factor in supporting the effectiveness of Physical Education, Sports, and Health (PJOK) learning in elementary schools. This study aimed to analyze the level of availability and feasibility of PJOK facilities and infrastructure in public elementary schools throughout Mantingan District, Ngawi Regency. The study employed a quantitative approach with a descriptive survey design. The sample consisted of 17 schools selected using a total sampling technique. Data were collected through observation and documentation using an observation sheet consisting of 63 items and were analyzed using descriptive percentage statistics. The results showed that the overall availability of PJOK facilities and infrastructure was 19.33%, which was categorized as very poor. The availability of PJOK equipment was 16.14%, supporting sports apparatus was 9.80%, and physical facilities were 38.73%. In contrast, the condition of the available facilities showed a very good level of feasibility, with an overall percentage of 95.74%, consisting of PJOK equipment at 95.63%, supporting sports apparatus at 90.00%, and physical facilities at 100.00%. These findings indicate a gap between the low availability of facilities and the high feasibility of the facilities already owned by schools. Thus, the main problem of PJOK learning in elementary schools in the study area does not lie in the condition of the facilities, but rather in the limited quantity and completeness of the available facilities and infrastructure. This study recommends the gradual and equitable provision of PJOK facilities and infrastructure to support more optimal learning implementation in accordance with educational standards.

Keywords: *physical education; facilities and infrastructure; elementary school; descriptive survey; facility feasibility.*

Abstrak

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat ketersediaan dan kelayakan sarana-prasarana PJOK pada Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif. Sampel penelitian berjumlah 17 sekolah yang ditentukan menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi dengan instrumen lembar observasi sebanyak 63 item, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketersediaan sarana-prasarana PJOK secara keseluruhan sebesar 19,33% dan berada pada kategori sangat kurang. Ketersediaan sarana PJOK tercatat sebesar 16,14%, prasarana perkakas 9,80%, dan prasarana fasilitas 38,73%. Sebaliknya, kondisi fasilitas yang tersedia menunjukkan tingkat kelayakan yang sangat baik dengan persentase keseluruhan sebesar 95,74%, yang terdiri atas sarana PJOK 95,63%, prasarana perkakas 90,00%, dan prasarana fasilitas 100,00%. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara rendahnya ketersediaan fasilitas dan tingginya kelayakan fasilitas yang telah dimiliki sekolah. Dengan demikian, permasalahan utama pembelajaran PJOK di sekolah dasar di wilayah penelitian bukan terletak pada kondisi fasilitas, melainkan pada keterbatasan jumlah dan kelengkapan sarana-prasarana. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengadaan dan pemerataan sarana-prasarana PJOK secara berkelanjutan agar pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal sesuai standar pendidikan.

Kata Kunci: PJOK; sarana dan prasarana; sekolah dasar; survei deskriptif; kelayakan fasilitas.

Submitted: 2026-06-12	Revised: 2026-06-19	Accepted: 2026-06-29
-----------------------	---------------------	----------------------

PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang berperan dalam mengembangkan aspek fisik, kognitif, afektif, dan sosial peserta didik secara holistik. Melalui berbagai aktivitas gerak yang terstruktur, PJOK tidak hanya berorientasi pada peningkatan kebugaran jasmani, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter, keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, serta pola hidup sehat

yang berkelanjutan (Rahayu, A. A., Rahmat, A., & Carsiwan, 2024). Pada jenjang sekolah dasar, PJOK memiliki posisi strategis karena menjadi fondasi dalam pembentukan keterampilan gerak dasar yang akan memengaruhi partisipasi peserta didik dalam aktivitas fisik sepanjang hayat (Supriadi et al., 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam aktivitas fisik yang berkualitas pada usia sekolah dasar berhubungan dengan peningkatan kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, motivasi belajar, dan perkembangan keterampilan motorik fundamental yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Lin et al., 2024)

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran PJOK tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru dan kurikulum yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai (Munandar, 2025). Sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena berfungsi sebagai media dan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran (Saputra & Djawa, 2018). Dalam konteks PJOK, sarana meliputi berbagai alat yang digunakan secara langsung dalam aktivitas pembelajaran, seperti bola, raket, matras, tongkat estafet, dan perlengkapan olahraga lainnya. Sementara itu, prasarana mencakup fasilitas fisik yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, seperti lapangan olahraga, area atletik, ruang aktivitas fisik, serta fasilitas pendukung lainnya (Wijaya, Astra, Luh, & Snyanawati, 2022). Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih beragam, aman, efektif, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berbagai studi internasional menunjukkan bahwa kualitas fasilitas pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan efektivitas proses pembelajaran dan capaian belajar peserta didik. Fasilitas sekolah yang memadai dapat meningkatkan partisipasi peserta didik, memperluas kesempatan belajar, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif (Feldasha, Dewi, Saputri, & Ashadi, 2025). (Wijaya et al., 2022) melaporkan bahwa infrastruktur pendidikan yang baik berkontribusi terhadap peningkatan performa akademik peserta didik melalui penciptaan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung. Temuan serupa juga menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara lebih optimal. Dalam konteks pendidikan jasmani, fasilitas yang memadai memungkinkan pelaksanaan berbagai aktivitas gerak yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan komprehensif (Kufuwan & Efendi, 2025).

Pentingnya sarana dan prasarana dalam pembelajaran PJOK juga sejalan dengan berbagai kebijakan pendidikan di Indonesia. Pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan menegaskan bahwa standar sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen yang harus dipenuhi oleh setiap satuan pendidikan untuk menjamin mutu layanan pendidikan. Ketentuan tersebut kemudian diperkuat melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan yang mengatur kebutuhan minimal fasilitas pendidikan sesuai dengan karakteristik setiap jenjang pendidikan. Pada jenjang sekolah dasar, standar tersebut mencakup berbagai fasilitas yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran PJOK secara efektif, aman, dan berkelanjutan.

Meskipun regulasi telah menetapkan standar yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan, implementasi di lapangan masih menunjukkan berbagai tantangan. Ketersediaan sarana dan prasarana PJOK antar sekolah sering kali tidak merata akibat perbedaan kondisi geografis, kapasitas pendanaan, prioritas pengelolaan sekolah, dan dukungan pemerintah daerah (Saputra & Djawa, 2018). Kondisi tersebut menyebabkan kualitas layanan pembelajaran PJOK yang diterima peserta didik berpotensi berbeda antar sekolah. Sekolah yang memiliki fasilitas lengkap cenderung mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum, sedangkan sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas sering kali harus melakukan berbagai penyesuaian dalam pelaksanaan pembelajaran. Akibatnya, tidak seluruh materi pembelajaran dapat disampaikan secara optimal sesuai dengan kompetensi yang ditargetkan (Siti Aimah, 2020).

Beberapa penelitian nasional dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa permasalahan sarana dan prasarana PJOK masih menjadi isu yang banyak ditemukan pada jenjang sekolah dasar. Penelitian (Siti Aimah, 2020) menemukan bahwa tingkat ketersediaan sarana dan prasarana PJOK di sejumlah sekolah dasar masih berada pada kategori rendah sehingga memerlukan perhatian dalam pengelolaan dan pengembangannya. Penelitian (Wijaya et al., 2022) juga menunjukkan bahwa fasilitas pembelajaran PJOK pada beberapa sekolah dasar belum memenuhi standar yang diharapkan, khususnya pada kelompok peralatan olahraga tertentu. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian (Supriadi et al., 2025) yang melaporkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana PJOK di sekolah dasar masih menunjukkan variasi yang cukup besar, baik dari segi jumlah maupun kelengkapan fasilitas yang dimiliki sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemerataan fasilitas pendidikan jasmani masih menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pemangku kepentingan (Ryan Maulana et al, 2025).

Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi merupakan salah satu wilayah yang memiliki sejumlah sekolah dasar negeri dengan karakteristik yang beragam. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada beberapa sekolah, ditemukan indikasi bahwa ketersediaan sarana dan prasarana PJOK masih belum merata. Beberapa sekolah telah memiliki fasilitas dasar yang cukup memadai untuk mendukung pembelajaran PJOK, sementara sekolah lainnya masih mengalami keterbatasan pada berbagai jenis sarana maupun prasarana olahraga. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih sistematis untuk memperoleh gambaran objektif mengenai tingkat ketersediaan dan kondisi sarana-prasarana PJOK pada seluruh sekolah dasar negeri di wilayah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat ketersediaan dan kondisi sarana serta prasarana Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) pada Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi empiris bagi sekolah, guru PJOK, pemerintah daerah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merumuskan strategi pengadaan, pemerataan, serta pemeliharaan sarana-prasarana PJOK guna meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani pada jenjang sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif. Desain tersebut dipilih untuk memperoleh gambaran faktual mengenai tingkat ketersediaan dan kondisi sarana serta prasarana Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi. Penelitian survei deskriptif memungkinkan peneliti mengidentifikasi kondisi aktual objek penelitian secara sistematis berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui observasi langsung.

Penelitian dilaksanakan pada seluruh Sekolah Dasar Negeri yang berada di Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Populasi penelitian terdiri atas 17 sekolah dasar negeri yang aktif menyelenggarakan pembelajaran PJOK pada tahun ajaran 2024/2025. Mengingat jumlah populasi relatif kecil dan dapat dijangkau secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan teknik total sampling sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Penggunaan total sampling bertujuan memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi sarana dan prasarana PJOK pada tingkat kecamatan tanpa melakukan generalisasi berdasarkan sebagian populasi.

Objek penelitian meliputi seluruh sarana dan prasarana PJOK yang tersedia di sekolah, mencakup sarana pembelajaran olahraga, prasarana berupa perkakas olahraga, serta fasilitas olahraga yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pengelompokan sarana dan prasarana mengacu pada standar fasilitas pendidikan jasmani sekolah dasar yang tercantum dalam regulasi pendidikan nasional dan instrumen observasi penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi keberadaan, jumlah, status kepemilikan, serta kondisi sarana dan prasarana PJOK pada setiap sekolah. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk

memverifikasi hasil observasi melalui pencatatan inventaris sekolah dan dokumentasi visual fasilitas yang tersedia. Instrumen penelitian berupa lembar observasi yang disusun berdasarkan standar sarana dan prasarana PJOK sekolah dasar dan terdiri atas 63 item pengamatan yang mencakup berbagai cabang aktivitas PJOK, antara lain permainan bola besar, permainan bola kecil, atletik, senam, aktivitas kebugaran jasmani, aktivitas air, pendidikan luar kelas, serta fasilitas pendukung pembelajaran.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan teknik persentase. Analisis dilakukan untuk menentukan tingkat ketersediaan dan kondisi sarana-prasarana PJOK pada setiap sekolah maupun secara keseluruhan. Persentase ketersediaan dihitung dengan membandingkan jumlah sarana dan prasarana yang tersedia terhadap jumlah ideal berdasarkan instrumen penelitian. Sementara itu, persentase kondisi dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah fasilitas yang layak digunakan dan jumlah keseluruhan fasilitas yang tersedia. Hasil analisis kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori penilaian menggunakan kriteria persentase yang telah ditetapkan untuk memudahkan interpretasi data. Pendekatan analisis deskriptif persentase banyak digunakan dalam penelitian survei sarana-prasarana pendidikan jasmani karena mampu memberikan gambaran objektif mengenai tingkat kecukupan dan kelayakan fasilitas pembelajaran olahraga di sekolah.

Kriteria interpretasi hasil penelitian mengacu pada kategori persentase yang terdiri atas sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang seperti yang terlihat pada tabel 1. Klasifikasi tersebut digunakan untuk menentukan tingkat ketersediaan maupun kondisi sarana-prasarana PJOK pada Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Mantingan sehingga hasil penelitian dapat menjadi dasar evaluasi dan rekomendasi pengembangan fasilitas pembelajaran PJOK di tingkat sekolah maupun pemerintah daerah.

Tabel 1. Kriteria Interpretasi Presentase

Presentase	Kategori
81 – 100 %	Sangat baik
61 – 80 %	Baik
41 – 60 %	Cukup
21 – 40 %	Kurang
0 – 20 %	Sangat Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi yang dilakukan pada 17 Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi menunjukkan bahwa tingkat ketersediaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) masih tergolong rendah. Dari keseluruhan komponen yang diamati, sebagian besar sarana dan prasarana yang seharusnya tersedia berdasarkan instrumen penelitian belum dimiliki oleh sekolah. Hasil rekapitulasi ketersediaan sarana dan prasarana PJOK disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Ketersediaan Sarana dan Prasarana PJOK di SD Negeri se-Kecamatan Mantingan

Komponen	Tersedia	Tidak Tersedia	Presentase	Kategori
Sarana PJOK	145	753	16.14	Sangat Kurang
Prasarana Perkakas PJOK	25	230	9.80	Sangat Kurang
Prasarana Fasilitas PJOK	37	58	38.73	Kurang
Total	207	864	1933	Sangat Kurang

Berdasarkan Tabel 2, tingkat ketersediaan sarana dan prasarana PJOK secara keseluruhan mencapai 19,33% dan termasuk kategori sangat kurang. Komponen dengan tingkat ketersediaan tertinggi adalah prasarana fasilitas PJOK sebesar 38,73%, sedangkan tingkat ketersediaan

terendah terdapat pada prasarana perkakas PJOK sebesar 9,80%. Sementara itu, sarana PJOK hanya mencapai 16,14%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah telah memiliki beberapa fasilitas dasar untuk mendukung pembelajaran PJOK, namun masih mengalami keterbatasan pada ketersediaan alat dan perlengkapan olahraga yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran secara optimal.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci, analisis ketersediaan sarana dan prasarana juga dilakukan berdasarkan kelompok aktivitas pembelajaran PJOK yang meliputi permainan, atletik, senam dan aktivitas ritmik, beladiri, aktivitas akuatik, serta aktivitas pengembangan. Hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ketersediaan Sarana dan Prasarana Berdasarkan Kelompok Aktivitas

Kelompok Antivitas	Sarana (%)	Perkakas (%)	Fasilitas (%)
Permainan	22.91	8.82	59.00
Atletik	3.92	0.00	16.18
Senam dan Aktivitas Ritmik	5.04	19.12	17.65
Beladiri	0.00	5.88	0.00
Aktivitas Akuatik	0.00	0.00	0.00
Aktivitas Pengembangan	33.82	0.00	0.00

Tabel 3 menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana PJOK berbeda pada setiap kelompok aktivitas pembelajaran. Pada komponen sarana PJOK, kelompok aktivitas pengembangan memiliki tingkat ketersediaan tertinggi sebesar 33.82%, diikuti kelompok permainan sebesar 22.91%. Sebaliknya, kelompok atletik hanya mencapai 3.92%, sedangkan kelompok senam dan aktivitas ritmik sebesar 5.04%. Sarana untuk aktivitas beladiri dan aktivitas akuatik tidak ditemukan pada seluruh sekolah sampel sehingga memperoleh persentase 0.00%.

Komponen prasarana perkakas PJOK, kelompok senam dan aktivitas ritmik menunjukkan tingkat ketersediaan tertinggi sebesar 19.12%, sedangkan kelompok atletik dan aktivitas akuatik tidak memiliki prasarana perkakas sama sekali. Sementara itu, pada komponen prasarana fasilitas PJOK, kelompok permainan memiliki tingkat ketersediaan tertinggi sebesar 59.00%, diikuti kelompok aSenam dan Aktivitas Ritmik sebesar 17.65%. Tidak ditemukan fasilitas khusus untuk aktivitas beladiri maupun aktivitas akuatik pada seluruh sekolah yang menjadi sampel penelitian.

Temuan ini mengindikasikan bahwa penyediaan sarana dan prasarana PJOK di sekolah dasar masih terfokus pada aktivitas permainan dan aktivitas pengembangan, sedangkan kelompok aktivitas lain seperti atletik, senam, beladiri, dan akuatik belum memperoleh dukungan fasilitas yang memadai.

Kondisi Sarana dan Prasarana PJOK

Selain mengkaji tingkat ketersediaan, penelitian ini juga mengevaluasi kondisi atau tingkat kelayakan sarana dan prasarana PJOK yang tersedia di sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun tingkat ketersediaannya masih rendah, sebagian besar fasilitas yang dimiliki sekolah berada dalam kondisi baik dan layak digunakan. Rekapitulasi kondisi sarana dan prasarana PJOK disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Kondisi Sarana dan Prasarana PJOK di SD Negeri se-Kecamatan Mantingan

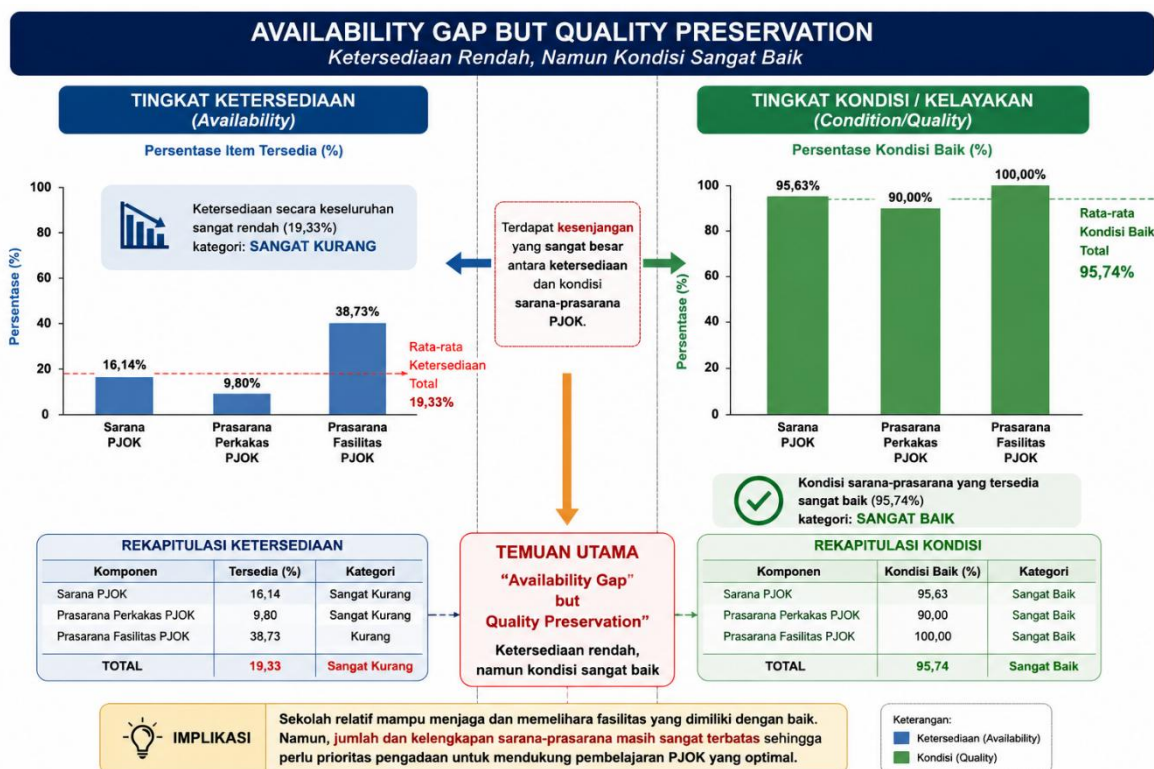
Komponen	Layak	Tidak Layak	Persentase Baik (%)	Kategori
Sarana PJOK	416	19	95.63	Sangat Baik
Prasarana Perkakas PJOK	45	5	90.00	Sangat Baik
Prasarana Fasilitas PJOK	79	0	100.00	Sangat baik
Total	540	24	95.74	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 4, kondisi sarana dan prasarana PJOK secara keseluruhan memperoleh persentase kelayakan sebesar 95,74% dan termasuk kategori sangat baik. Prasarana fasilitas PJOK menunjukkan kondisi terbaik dengan persentase kelayakan mencapai 100,00%, yang berarti seluruh fasilitas yang tersedia berada dalam kondisi layak digunakan. Sarana PJOK memiliki tingkat kelayakan sebesar 95,63%, sedangkan prasarana perkakas PJOK mencapai 90,00%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sekolah pada umumnya telah mampu melakukan pemeliharaan fasilitas PJOK yang dimiliki sehingga tetap berada dalam kondisi baik. Dengan demikian, permasalahan utama yang ditemukan dalam penelitian ini bukan terletak pada kualitas atau kondisi fasilitas, melainkan pada keterbatasan jumlah dan kelengkapan sarana serta prasarana yang tersedia untuk mendukung seluruh materi pembelajaran PJOK.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan adanya kesenjangan yang cukup mencolok antara tingkat ketersediaan dan kondisi sarana-prasarana PJOK. Tingkat ketersediaan sarana dan prasarana hanya mencapai 19,33% (kategori sangat kurang), sedangkan kondisi fasilitas yang tersedia mencapai 95,74% (kategori sangat baik). Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah dasar negeri di Kecamatan Mantingan relatif mampu menjaga fasilitas yang dimiliki, tetapi masih memerlukan peningkatan jumlah dan kelengkapan sarana-prasarana agar pembelajaran PJOK dapat terlaksana sesuai standar yang diharapkan.

Gambar 1. Kesenjangan Ketersediaan Dengan Keterjagaan Kualitas



Gambar 1 menunjukkan perbandingan antara tingkat ketersediaan dan kondisi sarana-prasarana PJOK pada Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Mantingan. Perlu dipahami bahwa kedua indikator tersebut mengukur aspek yang berbeda. Tingkat ketersediaan menggambarkan proporsi sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah dibandingkan dengan jumlah ideal yang seharusnya tersedia berdasarkan instrumen penelitian, sedangkan kondisi menunjukkan tingkat kelayakan sarana dan prasarana yang telah tersedia untuk digunakan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, persentase ketersediaan dan persentase kondisi tidak bersifat saling melengkapi maupun tidak membentuk total 100%.

Tabel 5. Perbandingan Ketersediaan dan Kondisi Sarana dan Prasarana PJOK

Komponen	Ketersediaan (%)	Kondisi (%)
----------	------------------	-------------

Sarana PJOK	16.14	95.63
Prasarana Perkakas	9.80	90.00
Prasarana Fasilitas	38.73	100

Berdasarkan Tabel 5, seluruh komponen sarana-prasarana PJOK menunjukkan tingkat ketersediaan yang relatif rendah. Sarana PJOK hanya tersedia sebesar 16,14%, prasarana perkakas PJOK sebesar 9,80%, dan prasarana fasilitas PJOK sebesar 38,73%. Sebaliknya, kondisi fasilitas yang tersedia menunjukkan persentase yang sangat tinggi, yaitu 95,63% pada sarana PJOK, 90,00% pada prasarana perkakas PJOK, dan 100,00% pada prasarana fasilitas PJOK. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar sekolah belum memiliki sarana dan prasarana PJOK yang lengkap sesuai standar, namun fasilitas yang telah dimiliki umumnya berada dalam kondisi baik dan layak digunakan.

Dengan demikian, temuan utama penelitian ini bukan menunjukkan bahwa sekolah memiliki kualitas fasilitas yang rendah, melainkan adanya kesenjangan antara jumlah fasilitas yang tersedia dan kebutuhan ideal pembelajaran PJOK. Kondisi tersebut dapat digambarkan sebagai *availability gap but quality preservation*, yaitu situasi ketika tingkat ketersediaan sarana-prasarana masih rendah, tetapi fasilitas yang tersedia mampu dipelihara dengan baik sehingga tetap berada dalam kondisi layak pakai. Temuan ini menunjukkan bahwa prioritas pengembangan sarana-prasarana PJOK di sekolah dasar tidak hanya terletak pada aspek pemeliharaan, tetapi terutama pada upaya penambahan dan pemerataan jumlah fasilitas agar seluruh materi pembelajaran PJOK dapat dilaksanakan sesuai standar yang ditetapkan.

Temuan mengenai rendahnya tingkat ketersediaan sarana-prasarana yang disertai dengan tingginya tingkat kelayakan fasilitas yang tersedia menunjukkan adanya fenomena yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa permasalahan utama sekolah dasar di Kecamatan Mantingan bukan terletak pada kualitas fasilitas yang dimiliki, melainkan pada keterbatasan jumlah dan kelengkapan fasilitas yang tersedia. Fenomena tersebut selanjutnya dibahas secara lebih mendalam pada bagian pembahasan dengan mengaitkannya pada standar sarana-prasarana PJOK, hasil penelitian terdahulu, serta implikasinya terhadap pelaksanaan pembelajaran PJOK di sekolah dasar.

Rendahnya Ketersediaan Sarana dan Prasarana PJOK pada Sekolah Dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketersediaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) pada Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Mantingan berada pada kategori sangat kurang dengan persentase sebesar 19,33%. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar fasilitas yang seharusnya tersedia untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran PJOK belum dimiliki oleh sekolah. Rendahnya tingkat ketersediaan tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan antara kondisi riil sekolah dengan standar sarana dan prasarana pendidikan yang diharapkan dalam penyelenggaraan pembelajaran PJOK pada jenjang sekolah dasar.

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kualitas pembelajaran PJOK. Dalam perspektif teori ekologi pendidikan, lingkungan fisik sekolah berperan sebagai faktor pendukung yang memengaruhi kesempatan peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran secara optimal. Sarana dan prasarana yang memadai memungkinkan guru melaksanakan berbagai aktivitas pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi, sementara keterbatasan fasilitas dapat mengurangi variasi pembelajaran dan membatasi pengalaman belajar peserta didik. Oleh karena itu, rendahnya ketersediaan sarana dan prasarana yang ditemukan dalam penelitian ini berpotensi memengaruhi efektivitas implementasi kurikulum PJOK di sekolah dasar.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa prasarana fasilitas memiliki tingkat ketersediaan yang relatif lebih tinggi dibandingkan sarana dan prasarana perkakas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar sekolah telah memiliki fasilitas dasar berupa lapangan atau area yang dapat

digunakan untuk aktivitas olahraga, meskipun belum seluruhnya memenuhi standar yang ditetapkan. Sebaliknya, ketersediaan sarana dan perkakas olahraga masih sangat terbatas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sekolah cenderung lebih mudah menyediakan fasilitas fisik permanen yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dibandingkan menyediakan alat olahraga yang lebih beragam dan memerlukan pengadaan secara berkala.

Rendahnya ketersediaan sarana dan perkakas olahraga kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan anggaran sekolah, prioritas pengelolaan dana pendidikan, serta tingginya biaya pengadaan peralatan olahraga tertentu. Pada sekolah dasar, kebutuhan sarana PJOK mencakup berbagai cabang aktivitas seperti permainan, atletik, senam, aktivitas ritmik, aktivitas pengembangan, hingga aktivitas air. Pemenuhan seluruh kebutuhan tersebut memerlukan dukungan sumber daya yang tidak sedikit sehingga sekolah sering kali lebih memprioritaskan penyediaan sarana yang dianggap paling sering digunakan dalam pembelajaran sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa keterbatasan sarana-prasarana masih menjadi permasalahan umum dalam pembelajaran PJOK di sekolah dasar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketidaklengkapan fasilitas olahraga menyebabkan guru harus melakukan berbagai modifikasi alat maupun materi pembelajaran agar tujuan pembelajaran tetap dapat dicapai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan sarana-prasarana PJOK tidak hanya terjadi pada satu wilayah tertentu, tetapi masih menjadi tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan jasmani pada berbagai daerah.

Ketersediaan Sarana dan Prasarana yang Tidak Merata Antar kelompok aktivitas pembelajaran

Temuan menarik lainnya dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan tingkat ketersediaan sarana dan prasarana pada setiap kelompok aktivitas pembelajaran PJOK. Kelompok permainan dan aktivitas pengembangan memiliki tingkat ketersediaan yang relatif lebih baik dibandingkan kelompok atletik, senam, beladiri, maupun aktivitas akuatik. Pola ini menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas PJOK di sekolah dasar masih terfokus pada materi yang paling sering diajarkan dan relatif mudah dilaksanakan dalam lingkungan sekolah.

Dominasi fasilitas permainan dapat dipahami karena permainan bola besar maupun bola kecil merupakan materi yang paling umum dijumpai dalam pembelajaran PJOK sekolah dasar. Selain mudah diterapkan, aktivitas permainan juga memerlukan fasilitas yang relatif sederhana dibandingkan cabang olahraga lainnya. Sebaliknya, pembelajaran atletik, senam, dan aktivitas akuatik memerlukan sarana khusus yang tidak selalu tersedia di sekolah. Akibatnya, materi-materi tersebut sering kali disampaikan melalui pendekatan modifikasi atau bahkan tidak dapat dilaksanakan secara optimal sesuai tuntutan kurikulum.

Tidak ditemukannya sarana maupun fasilitas aktivitas akuatik pada seluruh sekolah sampel menjadi indikator bahwa masih terdapat keterbatasan akses terhadap fasilitas olahraga tertentu. Meskipun aktivitas akuatik merupakan salah satu materi yang tercantum dalam kurikulum PJOK, implementasinya sangat bergantung pada ketersediaan kolam renang atau fasilitas pendukung lain yang umumnya berada di luar lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan kapasitas fasilitas yang dimiliki sekolah dalam mendukung pelaksanaan seluruh materi pembelajaran.

Dalam perspektif pemerataan layanan pendidikan, ketimpangan ketersediaan fasilitas antar kelompok aktivitas dapat menyebabkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang tidak seimbang. Peserta didik lebih banyak terpapar pada aktivitas permainan, sementara kesempatan untuk mengembangkan keterampilan atletik, senam, maupun aktivitas akuatik menjadi lebih terbatas. Padahal, keberagaman pengalaman gerak merupakan salah satu tujuan utama pendidikan jasmani pada jenjang sekolah dasar.

Availability Gap but Quality Preservation: Temuan Utama Penelitian

Salah satu temuan paling penting dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan yang sangat mencolok antara tingkat ketersediaan dan kondisi sarana-prasarana PJOK. Meskipun tingkat ketersediaan fasilitas berada pada kategori sangat kurang, kondisi fasilitas yang tersedia justru berada pada kategori sangat baik dengan persentase mencapai 95,74%. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan utama sekolah bukan terletak pada kualitas fasilitas yang dimiliki, melainkan pada keterbatasan jumlah dan kelengkapan fasilitas yang tersedia.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan sebagai *availability gap but quality preservation*, yaitu kondisi ketika sekolah memiliki jumlah fasilitas yang terbatas, namun mampu mempertahankan kualitas fasilitas yang dimiliki melalui pemeliharaan yang baik. Dengan kata lain, sekolah tidak menghadapi persoalan kerusakan fasilitas yang signifikan, tetapi menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan fasilitas sesuai standar yang diharapkan. Temuan ini berbeda dengan asumsi umum yang sering mengaitkan keterbatasan fasilitas dengan kondisi fasilitas yang buruk. Hasil penelitian justru menunjukkan bahwa sekolah mampu menjaga kelayakan fasilitas yang tersedia meskipun jumlahnya masih terbatas.

Tingginya tingkat kelayakan fasilitas menunjukkan adanya perhatian sekolah terhadap aspek pemeliharaan dan penggunaan fasilitas olahraga. Fasilitas yang dirawat dengan baik memiliki umur pakai yang lebih panjang, lebih aman digunakan oleh peserta didik, dan mampu mendukung keberlangsungan pembelajaran secara efektif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dipandang sebagai indikator positif terkait komitmen sekolah dalam menjaga aset pendidikan yang dimiliki.

Namun demikian, kualitas fasilitas yang baik tidak serta-merta dapat menggantikan kebutuhan akan jumlah fasilitas yang memadai. Pembelajaran PJOK tidak hanya membutuhkan fasilitas yang layak digunakan, tetapi juga memerlukan kelengkapan sarana agar seluruh kompetensi pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas pembelajaran PJOK di sekolah dasar perlu diarahkan tidak hanya pada aspek pemeliharaan, tetapi juga pada pengadaan fasilitas baru yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Implikasi terhadap pembelajaran PJOK dan Kebijakan Pendidikan

Keterbatasan ketersediaan sarana-prasarana PJOK memiliki implikasi langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Guru PJOK dituntut untuk melakukan berbagai bentuk adaptasi agar proses pembelajaran tetap berlangsung meskipun fasilitas yang tersedia belum memenuhi standar. Adaptasi tersebut dapat berupa modifikasi alat, penggunaan fasilitas alternatif, maupun penyesuaian bentuk aktivitas pembelajaran. Meskipun strategi tersebut dapat menjadi solusi sementara, ketergantungan yang berlebihan terhadap modifikasi berpotensi mengurangi kualitas pengalaman belajar yang diterima peserta didik. Dari perspektif kurikulum, rendahnya ketersediaan fasilitas juga dapat memengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran. Beberapa materi yang memerlukan sarana khusus berisiko tidak dapat dilaksanakan secara optimal sehingga pengalaman belajar peserta didik menjadi kurang komprehensif. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi perkembangan keterampilan gerak dasar, kebugaran jasmani, serta literasi fisik peserta didik yang menjadi tujuan utama pendidikan jasmani.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengelola sekolah dan pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengembangan sarana-prasarana PJOK. Mengingat kondisi fasilitas yang tersedia sudah berada pada kategori sangat baik, prioritas kebijakan sebaiknya diarahkan pada peningkatan kuantitas dan pemerataan fasilitas, bukan semata-mata pada program pemeliharaan. Pengadaan sarana dan prasarana yang lebih lengkap akan membantu sekolah memenuhi standar pembelajaran PJOK serta memperluas kesempatan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih beragam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan utama pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Mantingan bukan terletak pada rendahnya kualitas fasilitas

yang dimiliki sekolah, melainkan pada terbatasnya jumlah dan kelengkapan fasilitas yang tersedia. Oleh karena itu, peningkatan mutu pembelajaran PJOK memerlukan strategi pengembangan sarana-prasarana yang berorientasi pada pemenuhan standar fasilitas secara bertahap dan berkelanjutan sehingga seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang setara untuk mengikuti pembelajaran PJOK yang berkualitas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ketersediaan dan kondisi sarana serta prasarana Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan mantingan kabupaten Ngawi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat ketersediaan sarana dan prasarana PJOK di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Mantingan kabupaten Ngawi memperoleh presentase sebesar 19,33 dan termasuk dalam kategori sangat kurang. Komponen dengan tingkat ketersediaan tertinggi adalah prasarana fasilitas PJOK sebesar 38,73%, sedangkan komponen dengan tingkat ketersediaan terendah adalah prasarana perkakas PJOK sebesar 9,80%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar sarana dan prasarana PJOK yang menjadi standar pengamatan belum tersedia pada sekolah yang diteliti.
2. Kondisi sarana dan prasarana PJOK yang tersedia di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi memperoleh persentase sebesar 95,74% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah masih layak digunakan untuk menunjang proses pembelajaran PJOK. Secara umum, permasalahan utama sarana dan prasarana PJOK di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Mantingan bukan terletak pada kondisi fasilitas yang tersedia, melainkan pada rendahnya tingkat ketersediaan fasilitas. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengadaan dan pemerataan sarana serta prasarana PJOK agar seluruh materi pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal sesuai dengan standar yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Feldasha, Dewi, C., Saputri, T. B., & Ashadi, K. (2025). Gerak Dasar sebagai Fondasi : Peran Fundamental Movement Skills dalam Pembentukan Motorik Anak Sekolah Dasar Usia 6 – 9 Tahun keterampilan gerak dasar siswa? motorik kasar maupun halus anak sekolah dasar serta mengevaluasi efektivitas penerapan, *2*(September).
- Kufuwana, A., & Efendi, A. (2025). Sarana Prasarana Olahraga terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran PJOK, *13*(1), 114–122.
- Lin, Y., Jin, S., Weiss, J., Rabinowitz, A. R., May, R. A. B., Small, D., & Deshpande, S. K. (2024). Adolescent sports participation and health in early adulthood : An observational study, 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2405.03538>
- Munandar, A. (2025). Analisis Sarana dan Prasarana Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, *2*(6), 1274–1284. Retrieved from <https://jurnal.intekom.id/index.php/njms>
- Rahayu, A. A., Rahmat, A., & Carsiwan, C. (2024). Hubungan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Terhadap Berpikir Kritis Siswa (Systematic Literature Review). *Jurnal Dunia Pendidikan*, *4*(2), 839–851. <https://doi.org/https://doi.org/10.55081/jurdip.v4i2.1901>
- Ryan Maulana., Ervan Kastrena., T. R. 3. (2025). Analisis Perbandingan Sarana dan Prasarana PJOK pada Sekolah di Kawasan Perdesaan dan Perkotaan. *Jurnal Olahraga Dan Kesehatan Indonesia (JOKI)*, *6*(1), 80–87. <https://doi.org/DOI:10.55081/joki.v6i1.4433>
- Saputra, F. A., & Djawa, B. (2018). Survei Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Sekolah SMP se-Kecamatan Kebomas

Kabupaten Gresik. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 6(02), 266–270.

- Siti Aimah, K. R. (2020). Implementasi Standar Sarana Dan Prasarana Pendidikan Pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Banyuwangi. *Jurnal Tarbiyatuna*, 1(2), 1–16.
- Supriadi, A., Destya, M. R., Manullang, T. E., Saputra, M. Z., Limbong, R. S., Barasa, T., & Azhari, F. (2025). Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3 SE-Articles of Research), 36118–36122. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.33996>
- Wijaya, K. A., Astra, I. K. B., Luh, N., & Spyawati, P. (2022). Ketersediaan Sarana dan Prasarana Penunjang Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (PJOK), 10(1), 74–81.